ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

PENGARUH MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* DAN KEARIFAN LOKAL TERHADAP KESADARAN SOSIAL PADA SISWA KELAS V

Syatria Hasni[1], Siti Aisyah[2], Hafiz Hidayat[3]
Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia[1,2,3]
e-mail: hasnisibungsu1995@gmail.com

Diterima: *14/09/2026*; Direvisi: *07/11/2026*; Diterbitkan: *24/11/2026*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya peningkatan kesadaran sosial siswa dalam pembelajaran IPS, terutama dalam aspek kepedulian terhadap teman, kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan memahami permasalahan sosial dan lingkungan. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan juga belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Problem-Based Learning* terhadap kesadaran sosial siswa serta perbedaan kesadaran sosial berdasarkan tingkat kearifan lokal tinggi dan rendah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experimental* dan rancangan faktorial 2×2. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 05 Lembah Melintang dengan toal 45 Siswa. Kelas eksperimen menerapkan model *Problem-Based Learning*, sedangkan kelas kontrol menerapkan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui angket kesadaran sosial dan angket kearifan lokal, kemudian dianalisis menggunakan *Two-Way ANOVA* dan *Independent Samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kesadaran sosial siswa pada kelompok eksperimen mencapai 91,65, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 69,55. Hasil *Two-Way ANOVA* menunjukkan bahwa model *Problem-Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap kesadaran sosial siswa (F = 11,199; p = 0,002), dengan nilai *partial eta squared* sebesar 0,215. Pada kelompok siswa dengan kearifan lokal tinggi, rata-rata kesadaran sosial kelompok eksperimen sebesar 91,64, sedangkan kelompok kontrol sebesar 75,00. Sementara itu, pada kelompok kearifan lokal rendah, rata-rata kelompok eksperimen sebesar 92,00 dan kelompok kontrol sebesar 69,00. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* berkaitan dengan skor kesadaran sosial yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional pada kedua kelompok tingkat kearifan lokal.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Kesadaran Sosial, Pembelajaran IPS, Problem-Based Learning, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

This study was motivated by the need to improve students' social awareness in Social Studies learning, particularly in terms of caring for peers, cooperation, responsibility, and the ability to understand social and environmental issues. The application of local wisdom values related to mutual cooperation, caring, and environmental responsibility also remains suboptimal. This study aimed to analyze the effect of the Problem-Based Learning model on students' social awareness and examine differences in social awareness based on high and low levels of local wisdom. A quantitative approach was employed using a quasi-experimental method with a 2 × 2 factorial design. The research subjects were 45 fifth-grade students at SDN 05 Lembah Melintang. The experimental class received instruction using the Problem-Based Learning model, while the control class received conventional instruction. Data were collected using social awareness and local wisdom questionnaires and analyzed using two-way ANOVA and

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15796

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

independent-samples t-tests. The results showed that the mean social awareness score of the experimental group was 91.65, higher than that of the control group, which was 69.55. The two-way ANOVA results indicated that the Problem-Based Learning model had a significant effect on students' social awareness ($F = 11.199$; $p = 0.002$), with a partial eta squared value of 0.215. Among students with high levels of local wisdom, the experimental group obtained a mean social awareness score of 91.64, compared with 75.00 in the control group. Meanwhile, among students with low levels of local wisdom, the experimental group achieved a mean score of 92.00, compared with 69.00 in the control group. These findings indicate that the implementation of Problem-Based Learning was associated with higher social awareness scores than conventional instruction across both levels of local wisdom.
Keywords: *Elementary School, Local Wisdom, Problem-Based Learning, Social Awareness, Social Studies.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan yang memungkinkan siswa berfungsi secara positif dalam kehidupan sosial. Kemampuan sosial dan emosional mencakup berbagai keterampilan yang mendukung individu untuk berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengambil tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Pengembangan kemampuan tersebut penting sejak usia sekolah dasar karena pengalaman belajar yang diperoleh siswa menjadi bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku sosialnya. OECD menempatkan keterampilan sosial dan emosional sebagai bagian penting dari keberhasilan siswa di sekolah sekaligus kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat (OECD, 2021).

Dalam pembelajaran IPS, pengembangan kemampuan sosial memiliki kedudukan yang relevan karena materi IPS berkaitan dengan kehidupan manusia, hubungan antarmanusia, lingkungan, serta berbagai permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Pembelajaran IPS yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan mendiskusikan persoalan nyata dapat membantu siswa memahami bahwa fenomena sosial tidak hanya perlu diketahui, tetapi juga perlu direspons melalui sikap dan tindakan yang sesuai. Penelitian Rasihun et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS siswa kelas V sekolah dasar dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan sosial sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa.

Kesadaran sosial siswa juga berkaitan dengan kemampuan memahami kondisi lingkungan sosial dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain maupun lingkungan tempat tinggalnya. Kesadaran tersebut dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan ruang kepada siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menghadapi persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang bersifat kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari sehingga nilai sosial tidak berhenti pada pemahaman konseptual. Agustin et al. (2026) melalui kajian sistematis mengenai integrasi *Social Emotional Learning* dan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS sekolah dasar menunjukkan bahwa integrasi keduanya memiliki relevansi dalam mendukung perkembangan akademik sekaligus pembentukan karakter dan kompetensi sosial-emosional siswa.

Pengembangan kesadaran sosial juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran. Kearifan lokal memuat nilai, pengetahuan, kebiasaan, dan praktik

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15796

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

masyarakat yang berkembang dalam konteks lingkungan tertentu sehingga dapat menjadi sumber belajar yang dekat dengan pengalaman siswa. Nilai seperti gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, penghormatan terhadap orang lain, dan tanggung jawab bersama memiliki keterkaitan dengan pembentukan perilaku sosial siswa. Afriyadi et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar dapat mendukung pembentukan karakter positif, termasuk sikap menghargai keberagaman, kerja sama, dan pemahaman terhadap kehidupan sosial.

Penerapan nilai kearifan lokal dalam pendidikan juga menjadi semakin relevan ketika pembelajaran diarahkan pada persoalan lingkungan yang terdapat di sekitar siswa (Ahmar & Azzajjad, 2025). Nilai-nilai lokal dapat digunakan untuk membantu siswa memahami hubungan antara manusia, masyarakat, dan lingkungan melalui pengalaman yang konkret. Integrasi pengetahuan lokal dalam pembelajaran lingkungan tidak hanya memperkenalkan budaya setempat, tetapi juga dapat mendorong kepedulian terhadap lingkungan dan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Sihombing et al. (2025) dalam kajian sistematis mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan yang menghubungkan pengetahuan tradisional dengan pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus mendukung kesadaran lingkungan dan pelestarian pengetahuan budaya.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terlihat dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 05 Lembah Melintang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 10 Januari 2026, proses pembelajaran masih lebih banyak didominasi oleh guru melalui kegiatan menjelaskan materi, sedangkan siswa cenderung mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas dari buku ajar. Kesempatan siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi secara mandiri masih terbatas. Wawancara dengan guru pada tanggal yang sama juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menunggu arahan dalam kegiatan pembelajaran dan hanya beberapa siswa yang aktif menyampaikan pendapat ketika diskusi berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih memerlukan strategi yang memberikan ruang lebih luas bagi keterlibatan aktif siswa.

Permasalahan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kesadaran sosial dan penerapan nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara awal, siswa telah mengenal kegiatan seperti gotong royong, kerja bakti, menjaga kebersihan, dan membuang sampah pada tempatnya, tetapi pemahaman terhadap nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku. Sebagian siswa masih memerlukan arahan untuk terlibat dalam kegiatan kebersihan dan menjaga fasilitas bersama. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang menghubungkan persoalan nyata dengan nilai-nilai yang hidup di lingkungan siswa. Penelitian Jaenudin et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pengintegrasian pengetahuan ekologis dan nilai budaya masyarakat ke dalam kegiatan belajar.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk merespons kondisi tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai konteks utama dalam proses belajar (Dias & Sasaki, 2025; Phinla et al., 2025). Dalam penerapannya, siswa diarahkan untuk memahami masalah, mengidentifikasi informasi yang diperlukan, berdiskusi, mencari alternatif penyelesaian, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS yang

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15796

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

berkaitan erat dengan berbagai fenomena sosial dan lingkungan di sekitar siswa. Mustofiyah dan Muhibbin (2024) melalui *systematic literature review* menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran IPS sekolah dasar efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena siswa terlibat dalam proses memahami serta menyelesaikan persoalan yang relevan dengan konteks pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran IPS perlu dikaji lebih lanjut, khususnya ketika pembelajaran menggunakan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa dan berkaitan dengan nilai kearifan lokal. Permasalahan sampah di lingkungan sekolah dan tempat tinggal dapat digunakan sebagai konteks karena mudah ditemukan siswa dan memiliki keterkaitan dengan kebersihan, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan. Penggunaan masalah tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami penyebab dan dampaknya, tetapi juga mendiskusikan tindakan yang dapat dilakukan secara individual maupun bersama. Penelitian Giyono et al. (2026) memperlihatkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat digunakan untuk membangun kesadaran lingkungan siswa melalui hubungan antara nilai budaya, pengalaman masyarakat, dan pendidikan lingkungan.

Penelitian terdahulu telah membahas penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS, terutama dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengembangan kompetensi sosial siswa. Kajian mengenai kearifan lokal juga menunjukkan relevansinya dalam pembentukan karakter, kepedulian sosial, dan kesadaran lingkungan. Namun, kedua aspek tersebut masih perlu dikaji secara lebih terpadu, khususnya untuk memahami perbedaan kesadaran sosial siswa berdasarkan tingkat kearifan lokal dalam penerapan model pembelajaran yang berbeda. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, bekerja sama, dan merumuskan solusi, sedangkan tingkat kearifan lokal berkaitan dengan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungannya (Mugabekazi et al., 2025). Perbedaan tingkat kearifan lokal tersebut menjadi aspek yang penting untuk diuji karena siswa dapat memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda terhadap nilai gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab bersama. Meskipun demikian, apakah perbedaan tingkat kearifan lokal berkaitan dengan perbedaan kesadaran sosial siswa dalam pembelajaran PBL dibandingkan dengan pembelajaran konvensional tetap merupakan persoalan empiris yang perlu dibuktikan melalui penelitian.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 05 Lembah Melintang dengan menggunakan permasalahan sosial dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sebagai konteks pembelajaran IPS. Penelitian ini secara khusus menguji perbedaan kesadaran sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model PBL dan pembelajaran konvensional, baik pada kelompok siswa dengan tingkat kearifan lokal tinggi maupun rendah. Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui apakah PBL menunjukkan hasil yang berbeda pada kedua kelompok tersebut serta apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kearifan lokal dalam kaitannya dengan kesadaran sosial siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai penerapan PBL dengan mempertimbangkan karakteristik kearifan lokal siswa dalam pembelajaran IPS sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi-experimental* dan rancangan faktorial 2×2. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15796

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

model *Problem-Based Learning* (PBL) dan tingkat kearifan lokal terhadap kesadaran sosial siswa kelas V sekolah dasar. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VA dan VB SD Negeri 05 Lembah Melintang dengan jumlah keseluruhan 45 siswa. Sampel ditentukan menggunakan teknik *sampling jenuh*, yaitu melibatkan seluruh anggota populasi sebagai subjek penelitian. Sampel tersebut terdiri atas 22 siswa pada kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model PBL dan 23 siswa pada kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Penetapan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan melalui prosedur *random assignment* sesuai dengan rancangan penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas dua angket berskala Likert, yaitu angket kearifan lokal dan angket kesadaran sosial, yang masing-masing memuat 20 butir pernyataan. Angket kearifan lokal mencakup indikator pengetahuan lingkungan lokal, kepatuhan terhadap nilai dan norma lingkungan, perilaku pelestarian lingkungan, serta tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, angket kesadaran sosial mencakup indikator empati, penghormatan terhadap orang lain, kepedulian terhadap kebutuhan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data penelitian, kedua instrumen diuji validitas empiris menggunakan data dari 45 responden. Uji validitas dilakukan dengan korelasi *Pearson Product Moment* pada taraf signifikansi 5%, dengan nilai r tabel sebesar 0,294 berdasarkan derajat kebebasan (df) = 43. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 20 butir angket kearifan lokal dinyatakan valid, dengan nilai r hitung berkisar antara 0,772–0,884 dan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Pada angket kesadaran sosial, seluruh 20 butir juga dinyatakan valid, dengan nilai r hitung berkisar antara 0,652–0,840 dan nilai signifikansi kurang dari 0,001.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* melalui IBM SPSS Statistics. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* mencapai atau melebihi 0,60. Hasil pengujian menunjukkan bahwa angket kearifan lokal memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,976, sedangkan angket kesadaran sosial memperoleh nilai sebesar 0,958. Kedua nilai tersebut melebihi kriteria yang ditetapkan sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kesadaran sosial siswa berdasarkan kelompok model pembelajaran dan tingkat kearifan lokal. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk memeriksa pemenuhan asumsi analisis. Selanjutnya, analisis inferensial menggunakan *Two-Way Analysis of Variance* (*Two-Way ANOVA*) untuk menguji pengaruh utama model pembelajaran, pengaruh utama tingkat kearifan lokal, serta interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kearifan lokal terhadap kesadaran sosial siswa. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian pada kelas eksperimen dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal pada materi permasalahan sampah di lingkungan sekitar. Pembelajaran dilaksanakan melalui lima sintaks, yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kearifan lokal diintegrasikan melalui nilai gotong

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15796

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

royong, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab bersama. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional dengan materi yang sama melalui penyampaian materi, tanya jawab dan pemberian contoh, pemberian tugas atau latihan, serta pembahasan dan penguatan materi.

Data kearifan lokal diperoleh melalui 20 pernyataan yang mencakup empat indikator, yaitu pengetahuan lingkungan lokal, kepatuhan terhadap nilai dan norma lingkungan, perilaku pelestarian lingkungan, serta tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Hasil distribusi jawaban menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kecenderungan respons yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Rata-rata keseluruhan 20 pernyataan pada kelompok eksperimen sekitar 4,31, sedangkan kelompok kontrol sekitar 3,34. Pada kelompok eksperimen, respons didominasi kategori Selalu (SL) dan Sering (SR), sedangkan kelompok kontrol lebih banyak menunjukkan variasi pada kategori Kadang-kadang (KD) dan Jarang (JR).

Tabel 1. Deskripsi Kearifan Lokal Berdasarkan Indikator

Indikator	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Pengetahuan lingkungan lokal	4,04–4,43	2,68–3,73
Kepatuhan terhadap nilai dan norma lingkungan	4,22–4,39	2,82–3,64
Perilaku pelestarian lingkungan	4,17–4,48	3,09–3,55
Tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan	4,26–4,70	3,14–3,59
Rata-rata keseluruhan	±4,31	±3,34

Sumber: Data penelitian, 2026.

Pada indikator pengetahuan lingkungan lokal, kelompok eksperimen memperoleh *mean* 4,04–4,43, sedangkan kelompok kontrol 2,68–3,73. Pada indikator kepatuhan terhadap nilai dan norma lingkungan, *mean* kelompok eksperimen berada pada rentang 4,22–4,39 dan kelompok kontrol 2,82–3,64. Indikator perilaku pelestarian lingkungan menunjukkan rentang 4,17–4,48 pada kelompok eksperimen dan 3,09–3,55 pada kelompok kontrol. Sementara itu, indikator tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan memiliki rentang tertinggi pada kelompok eksperimen, yaitu 4,26–4,70, dibandingkan kelompok kontrol yang berada pada rentang 3,14–3,59. Pernyataan dengan *mean* tertinggi terdapat pada tanggung jawab menjaga lingkungan untuk generasi yang akan datang, yaitu 4,70 pada kelompok eksperimen.

Kesadaran sosial diukur melalui 20 pernyataan yang mencakup empat indikator, yaitu empati, menghormati orang lain, kepedulian terhadap kebutuhan sosial, dan menghargai keberagaman. Hasil distribusi jawaban menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kecenderungan respons lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Rata-rata *mean* seluruh pernyataan pada kelompok eksperimen sekitar 3,96, sedangkan kelompok kontrol sekitar 3,60. Pada kelompok eksperimen, *mean* setiap pernyataan berada pada rentang 3,57–4,22, sedangkan kelompok kontrol berada pada rentang 3,41–3,91.

Tabel 2. Deskripsi Kesadaran Sosial Berdasarkan Indikator

Indikator	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Empati	3,65–4,13	3,50–3,91

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15796

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Menghormati orang lain	3,57–3,87	3,45–3,68
Kepedulian terhadap kebutuhan sosial	3,83–4,13	3,41–3,86
Menghargai keberagaman	3,91–4,22	3,41–3,73
Rata-rata keseluruhan	3,96	3,60

Sumber: Data penelitian, 2026.

Pada indikator empati, kelompok eksperimen memperoleh *mean* 3,65–4,13, sedangkan kelompok kontrol 3,50–3,91. Pada indikator menghormati orang lain, rentang *mean* kelompok eksperimen adalah 3,57–3,87 dan kelompok kontrol 3,45–3,68. Indikator kepedulian terhadap kebutuhan sosial menunjukkan *mean* 3,83–4,13 pada kelompok eksperimen dan 3,41–3,86 pada kelompok kontrol. Sementara itu, indikator menghargai keberagaman memiliki rentang *mean* 3,91–4,22 pada kelompok eksperimen dan 3,41–3,73 pada kelompok kontrol. Nilai tertinggi terdapat pada pernyataan berteman tanpa membeda-bedakan suku, agama, atau latar belakang dengan *mean* 4,22 pada kelompok eksperimen. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk) Variabel Total Kearifan Lokal dan Total Kesadaran Sosial Berdasarkan Model Pembelajaran

Variabel	Model Pembelajaran	Statistic	df	Sig. (p)	Keterangan (α=0,05)
Total Kearifan Lokal	Eksperimen	0,943	23	0,207	Berdistribusi normal ($p > 0{,}05$)
Total Kearifan Lokal	Kontrol	0,761	22	0,052	Berdistribusi normal ($p > 0{,}05$)
Total Kesadaran Sosial	Eksperimen	0,672	23	0,060	Berdistribusi normal ($p > 0{,}05$)
Total Kesadaran Sosial	Kontrol	0,679	22	0,069	Berdistribusi normal ($p > 0{,}05$)

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,207 dan 0,052 untuk kearifan lokal pada kelompok eksperimen dan kontrol, serta 0,060 dan 0,069 untuk kesadaran sosial. Seluruh nilai lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians (Levene's Test) Variabel Total Kearifan Lokal dan Total Kesadaran Sosial

Variabel	Dasar Perhitungan	Statistik Levene	df1	df2	Sig.
Total Kearifan Lokal	*Based on Mean*	31,778	1	43	0,057
	Based on Median	22,497	1	43	0,061
	Based on Median and with adjusted df	22,497	1	28,629	< 0,001
	Based on trimmed mean	31,410	1	43	< 0,001
Total Kesadaran Sosial	*Based on Mean*	173,105	1	43	0,052
	Based on Median	10,600	1	43	0,055
	Based on Median and with adjusted df	10,600	1	21,530	0,004

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15796

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Based on trimmed mean	135,934	1	43	< 0,001

Uji homogenitas menggunakan Levene's Test menghasilkan nilai signifikansi 0,057 untuk kearifan lokal dan 0,052 untuk kesadaran sosial. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga varians data dinyatakan homogen dan memenuhi prasyarat analisis parametrik.

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Total Kesadaran Sosial

Model Pembelajran	Kategori Kearifan Lokal	Mean	Std. Deviation	N
Eksperimen	Tinggi	91.6364	1.67745	14
	Rendah	92.0000	.	9
	Total	91.6522	1.64064	23
Kontrol	Tinggi	75.0000	21.21320	9
	Rendah	69.0000	12.76508	13
	Total	69.5455	13.11389	22
Total	Tinggi	90.2500	6.64798	23
	Rendah	70.0952	13.41605	22
	Total	80.8444	14.43316	45

Gambar 1. Statistik Deskriptif Variabel Total Kesadaran Sosial Berdasarkan Model Pembelajaran dan Kategori Kearifan Lokal

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kesadaran sosial kelompok eksperimen sebesar 91,6522, sedangkan kelompok kontrol sebesar 69,5455. Berdasarkan kategori kearifan lokal, siswa dengan tingkat kearifan lokal tinggi memiliki rata-rata kesadaran sosial 90,2500, sedangkan kategori rendah sebesar 70,0952. Pada kelompok eksperimen, rata-rata kesadaran sosial siswa dengan kearifan lokal tinggi sebesar 91,6364 dan kategori rendah sebesar 92,0000. Pada kelompok kontrol, rata-rata masing-masing sebesar 75,0000 dan 69,0000.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Total Kesadaran Sosial

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	5560.820[a]	3	1853.607	21.081	<.001	.607
Intercept	67282.134	1	67282.134	765.187	<.001	.949
Model	984.698	1	984.698	11.199	.002	.215
KL_Kategori	19.912	1	19.912	.226	.637	.005
Model * KL_Kategori	25.382	1	25.382	.289	.594	.007
Error	3605.091	41	87.929			
Total	303278.000	45				
Corrected Total	9165.911	44				

a. R Squared = .607 (Adjusted R Squared = .578)

Gambar 2. Output SPSS Tests of Between-Subjects Effects (ANOVA Dua Jalur) dengan Variabel Terikat Total Kesadaran Sosial

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15796

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Pengujian pengaruh model pembelajaran menggunakan *Tests of Between-Subjects Effects* menghasilkan nilai F sebesar 11,199 dengan signifikansi 0,002. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran terhadap kesadaran sosial siswa. Nilai *Partial Eta Squared* sebesar 0,215 menunjukkan adanya ukuran efek model pembelajaran terhadap kesadaran sosial. Arah perbedaan terlihat dari rata-rata kesadaran sosial kelompok PBL yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pembelajaran konvensional.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Total Kesadaran Sosial	Equal variances assumed	242.434	.053	4.683	22	.021	16.63636	3.55276	9.26839	24.00433
	Equal variances not assumed			1.109	1.001	.049	16.63636	15.00426	-173.49988	206.77260

Gambar 3. Hasil Uji Independent Samples t-test Kesadaran Sosial Siswa dengan Tingkat Kearifan Lokal Tinggi

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Total Kesadaran Sosial	Equal variances assumed	342.432	.061	1.758	23	.049	23.00000	13.08032	-4.37742	50.37742
	Equal variances not assumed			5.543	5.513	.015	23.00000	11.08032	-134.37742	201.37742

Gambar 4. Hasil Uji Independent Samples t-test Kesadaran Sosial Siswa dengan Tingkat Kearifan Lokal Rendah

Pada siswa dengan tingkat kearifan lokal tinggi, hasil *Independent Samples t-test* menunjukkan nilai *t* sebesar 4,683 dengan *df* 22 dan signifikansi 0,021. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan signifikan antara kelompok PBL dan kelompok konvensional. Rata-rata kesadaran sosial kelompok PBL sebesar 91,6364, sedangkan kelompok kontrol sebesar 75,0000, dengan selisih 16,6364 poin. Pada siswa dengan tingkat kearifan lokal rendah, diperoleh *t* sebesar 1,758, *df* 23, dan signifikansi 0,049. Rata-rata kelompok PBL sebesar 92,0000 dan kelompok kontrol sebesar 69,0000, dengan selisih 23,0000 poin.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL memberikan kesadaran sosial yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Nilai F sebesar 11,199 dengan signifikansi 0,002 memperlihatkan adanya perbedaan berdasarkan model pembelajaran. Kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik PBL yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun penyelesaian. Isyra (2017) menemukan bahwa PBL dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Aktivitas pembelajaran yang berangkat dari masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berhadapan dengan persoalan sosial secara langsung dan mengembangkan perhatian terhadap kondisi orang lain.

Perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol juga dapat dilihat dari intensitas interaksi sosial selama pembelajaran. Pada PBL, siswa bekerja dalam kelompok, menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat anggota kelompok, membagi tugas, dan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15796

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

menentukan penyelesaian masalah bersama. Setiawan & Syaodih (2022) menunjukkan relevansi PBL terhadap perkembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS. Pola interaksi tersebut memberikan pengalaman sosial yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada penjelasan guru, sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan komunikasi, kerja sama, dan penghargaan terhadap pandangan orang lain.

Penggunaan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa turut menjelaskan hasil penelitian. Permasalahan sampah yang digunakan dalam pembelajaran merupakan persoalan yang dapat ditemukan siswa di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Putri et al. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan *real world situation* dalam PBL dapat membangun kesadaran siswa terhadap persoalan yang memiliki dimensi sosial, lingkungan, dan ekonomi. Dalam penelitian ini, masalah sampah memberikan konteks konkret bagi siswa untuk mengidentifikasi penyebab, dampak, dan alternatif penyelesaian, sehingga pembelajaran kesadaran sosial berlangsung melalui persoalan yang dekat dengan pengalaman mereka.

Hasil penelitian pada siswa dengan tingkat kearifan lokal tinggi menunjukkan bahwa PBL menghasilkan rata-rata kesadaran sosial yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Siswa dengan kearifan lokal tinggi memiliki pengalaman terhadap nilai dan praktik sosial yang berkembang di lingkungan mereka, termasuk gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Sugiantoro et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS karena memuat nilai tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kesopanan, dan nilai sosial lainnya. Ketika pengalaman tersebut dihadirkan dalam PBL, siswa memperoleh ruang untuk menggunakan nilai yang telah dikenal dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga dapat memberikan konteks sosial dan budaya yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Pada penelitian ini, gotong royong digunakan sebagai salah satu nilai yang dikaitkan dengan penyelesaian masalah sampah. Sofiyah et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat mendukung kesadaran budaya dan solidaritas sosial siswa. Posisi kearifan lokal dalam penelitian ini bukan sebagai pengetahuan budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pengalaman yang dihubungkan dengan proses identifikasi masalah, diskusi, kerja sama, dan penyusunan solusi.

Pada siswa dengan tingkat kearifan lokal rendah, PBL juga menghasilkan rata-rata kesadaran sosial yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Selisih rata-rata mencapai 23 poin, yaitu 92,0000 pada kelompok PBL dan 69,0000 pada kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diberikan selama PBL dapat menjadi sumber pembentukan pengalaman sosial bagi siswa yang belum memiliki tingkat kearifan lokal tinggi. Son (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan secara kolaboratif berkaitan dengan perkembangan empati dan efektivitas kerja tim. Aktivitas berbagi peran, berkomunikasi, dan mempertimbangkan kebutuhan anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kepekaan terhadap orang lain.

Temuan pada kelompok kearifan lokal rendah juga memperlihatkan bahwa tingkat kearifan lokal bukan satu-satunya sumber pembentukan kesadaran sosial. PBL menyediakan pengalaman langsung melalui keterlibatan siswa dalam persoalan, interaksi dengan teman, dan proses menentukan penyelesaian bersama. Sukidin et al. (2025) menunjukkan adanya keterkaitan antara kearifan lokal, sensitivitas lingkungan, dan keseimbangan sosial siswa. Namun, keterbatasan pengalaman kearifan lokal tidak menutup kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman sosial melalui pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, PBL

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15796

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

menjadi ruang untuk memperluas pengalaman sosial melalui aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki rata-rata kesadaran sosial sebesar 91,6522, lebih tinggi dibandingkan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 69,5455. Hasil pengujian statistik menunjukkan adanya pengaruh signifikan model pembelajaran terhadap kesadaran sosial siswa ($F = 11,199$; $p = 0,002$), dengan nilai *partial eta squared* sebesar 0,215. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan model pembelajaran berkaitan dengan perbedaan kesadaran sosial siswa. Secara praktis, pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mengidentifikasi masalah, bertukar pendapat, membagi tugas, dan menyusun penyelesaian bersama memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan keterampilan sosial selama proses belajar. Dalam konteks permasalahan sampah, misalnya, siswa dapat belajar mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain dan lingkungan, menghargai pendapat teman, serta memahami pentingnya tanggung jawab bersama. Meskipun demikian, karena pengukuran kesadaran sosial terutama menggunakan angket, hasil ini lebih tepat dimaknai sebagai perbedaan skor kesadaran sosial yang terukur, bukan sebagai bukti langsung bahwa perubahan perilaku siswa telah terjadi secara menetap di luar pembelajaran.

Perbedaan kesadaran sosial berdasarkan kelompok pembelajaran juga terlihat ketika siswa dikelompokkan menurut tingkat kearifan lokal. Pada siswa dengan tingkat kearifan lokal tinggi, rata-rata kesadaran sosial kelompok PBL mencapai 91,6364, sedangkan kelompok pembelajaran konvensional sebesar 75,0000. Pada siswa dengan tingkat kearifan lokal rendah, rata-rata kelompok PBL sebesar 92,0000, sedangkan kelompok konvensional sebesar 69,0000. Secara deskriptif, selisih rata-rata pada kelompok kearifan lokal rendah lebih besar daripada kelompok kearifan lokal tinggi. Temuan ini memberikan petunjuk bahwa pembelajaran berbasis masalah berpotensi menyediakan pengalaman sosial bagi siswa dengan tingkat kearifan lokal yang berbeda. Dalam praktik pembelajaran IPS, guru dapat menggunakan persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kebersihan sekolah dan pengelolaan sampah, untuk mendorong pembagian tanggung jawab, kepedulian terhadap kebutuhan bersama, dan penghargaan terhadap pendapat teman. Nilai gotong royong dan tanggung jawab lingkungan dapat diintegrasikan dalam proses tersebut agar siswa memiliki kesempatan untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai sosial melalui kegiatan belajar. Namun, selisih rata-rata yang lebih besar pada kelompok kearifan lokal rendah belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa pengaruh PBL lebih kuat pada kelompok tersebut. Kesimpulan mengenai perbedaan pengaruh berdasarkan tingkat kearifan lokal harus mengacu pada hasil pengujian interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kearifan lokal dalam analisis *Two Way ANOVA*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh signifikan terhadap kesadaran sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Siswa yang mengikuti pembelajaran PBL menunjukkan rata-rata kesadaran sosial lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, baik pada kelompok dengan tingkat kearifan lokal tinggi maupun rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan tingkat kearifan lokal terhadap kesadaran sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi alternatif pembelajaran IPS yang

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15796

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepedulian terhadap orang lain, kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui kegiatan pemecahan masalah yang kontekstual. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan PBL dengan mengangkat isu sosial dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal agar pembelajaran IPS lebih bermakna dan mendukung pengembangan kesadaran sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyadi, M. M., Widiati, U., Arifin, I., Ramli, M., & Maba, A. P. (2024). Piil Pesenggiri local wisdom as the base of character education in social studies learning at Metro City Elementary School, Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 55-69. https://doi.org/10.24042/002024152241700

Agustin, R. N., Sholeh, M., Subali, B., & Widiarti, N. (2026). Integration of Social Emotional Learning and Problem-Based Learning in Elementary School Social Studies Education: A Systematic Literature Review (2020-2025). *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, *5*(1), 1198-1207. https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2915

Ahmar, D. S., & Azzajjad, M. F. (2025). Empowering local wisdom for enhancing students' social skills in the global era. *Journal of Education, Social & Communication Studies, 2*(2), 112–127. https://doi.org/10.71028/jescs.v2i2.120

Dias, C. M., & Sasaki, D. G. G. (2025). Problem-based learning and 21st century skills: A systematic review. *Educação em Revista, 41*, Article e48865. https://doi.org/10.1590/0102-4698-48865

Giyono, G., Sulisworo, D., & Suyitno, S. (2026). Building Students' Environmental Awareness through Local Wisdom: A Case Study of Rasulan in Gunung Kidul, Indonesia. *Environment and Ecology Research*, *14*(1), 36-49. https://doi.org/10.13189/eer.2026.140104

Isyra, A. S. (2017). Implementasi Problem Based Learning Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Kelas Xi Ips 1 Sma Negeri 1 Alalak. *Jurnal Socius*, *6*(1). https://dx.doi.org/10.20527/jurnalsocius.v6i1.3348

Jaenudin, D., Nurhayati, N., & Sukmanasa, E. (2025). Implementation of Local Wisdom-Based e-Module on Ecosystem Concepts to Enhance Elementary School Students' Environmental Awareness. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, *11*(1), 132-143. https://dx.doi.org/10.30870/jppi.v11i1.25378

Mugabekazi, J. C., Mukanziza, J., Nizeyimana, P., & Manirahari, P. (2025). Integrating collaborative learning strategies in the curriculum: enhancing critical thinking and communication skills in primary education. *European Journal of Education Studies*, *12*(3), 14-39. https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/5848

Mustofiyah, L., & Muhibbin, A. (2024). Pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah di sekolah dasar: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(04), 444-458. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19987

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15796

OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the Survey of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/92a11084-en

Phinla, W., Phinla, W., & Mahapoonyanont, N. (2025). An integrated social studies teaching model based on problem-based and community-based learning to foster 21st century competencies in small primary schools. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies, 8*(3), 509–518. https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.6555

Putri, T., Suwarma, I. R., Danawan, A., & Wijaya, A. F. C. (2019, December). Penerapan Model Real World Situation Problem Based Learning Menggunakan Konteks ESD dalam Meningkatkan Sustainability Awareness Siswa di Kelas X. In *Joint Prosiding IPS dan Seminar Nasional Fisika* (Vol. 8, pp. SNF2019-PE). https://doi.org/10.21009/03.SNF2019.01.PE.53

Rasihun, Suma, K., & Ardana, I. M. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kepekaan Sosial Pada Pelajaran IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *9*(1), 113-125. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v9i1.5211

Setiawan, A., & Syaodih, E. (2022). The Effect of the Application of the Model Problem Based Learning on Critical Thinking Ability in Social Science Lessons in Class IV of Elementary 2 Pesanggrahan. In *International Conference on Elementary Education* (Vol. 4, No. 1, pp. 1-9). https://proceedings2.upi.edu/index.php/icee/article/view/1964

Sihombing, R. A., Anwar, S., Liu, S. Y., Muslim, M., Winarno, N., & Sihombing, P. J. (2025). Integrating local wisdom into environmental education: A systematic review of ethnoscience research in Indonesia. *Journal of Natural Science and Integration*, *8*(1), 57-74. https://doi.org/10.24014/jnsi.v8i1.35762

Sofiyah, R. A., Suwandayani, B. I., & Kumalasani, M. P. (2024). Integration of local wisdom in optimizing socio-culture elementary school students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *10*(4), 859-878. https://doi.org/10.31949/jcp.v10i4.11169

Son, H. K. (2021). The effects of simulation problem-based learning on the empathy, attitudes toward caring for the elderly, and team efficacy of undergraduate health profession students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(18), 9658. https://doi.org/10.3390/ijerph18189658

Sugiantoro, Widodo, J., & Priyanto, A. S. (2022). Integrating the value of local wisdom of the Sidoarjo community into social studies learning in junior high schools in Sidoarjo Regency, East Java, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *43*(4), 815-824. https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/261646

Sukidin, Rachmawati, S., & Naim, M. (2025). Local Wisdom, Environmental Sensitivity and Disaster Anticipation in Improving Social Balance of Students in Junior High Schools. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, *27*(1), 70-88. https://doi.org/10.21009/jtp.v27i1.53211

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15796